

MODEL PEMBELAJARAN REKONSTRUKSI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Yuliana Susanti

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

yulianasusantimpd@gmail.com

Abstract

The social reconstruction learning model makes students work cooperatively and collaboratively. They are invited to find solutions to the problems they face on a daily basis and provide opportunities for them to try to overcome and find ways to solve these problems. This learning model also requires students to try to create discussion groups in order to find solutions to the problems found. The collaboration of social reconstruction learning models with thematic learning based on the concept of social reality can contribute to discovering how meaningful learning should be that not only emphasizes cognitive intelligence, but also finds social intelligence such as empathy, sympathy, helping and being virtuous.

Keywords: *Learning Model, Social Reconstruction, Thematic Learning, Character*

Abstrak : Model pembelajaran rekonstruksi sosial membuat peserta didik bekerja secara kooperatif dan kolaborasi. Mereka diajak untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang mereka hadapi sehari-hari dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba mengatasi dan mencari jalan penyelesaian masalah tersebut. Model pembelajaran ini juga mengharuskan peserta didik berupaya membuat kelompok diskusi guna mencari pemecahan masalah yang ditemukan. Adanya kolaborasi model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan pembelajaran tematik berlandaskan konsep realitas sosial dapat memberikan kontribusi untuk menemukan bagaimana seharusnya belajar bermakna yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif, namun untuk menemukan kecerdasan sosial seperti rasa empati, simpati, tolong menolong dan berbudi luhur.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Rekonstruksi Sosial, Pembelajaran Tematik, Karakter

PENDAHULUAN

Karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter didefinisikan juga sebagai tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter merupakan sifat khas atau pola tingkah laku seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Karakter ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Karakter yang bersifat positif merupakan watak yang menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sedangkan karakter yang bersifat negatif watak yang menunjukkan nilai-nilai negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹.

Membangun karakter khususnya karakter yang bersifat positif harus dilakukan sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Keadaan fitrah bermakna bahwa seorang anak itu terlahir dalam keadaan suci sehingga apabila seorang anak tersebut diarahkan pada hal-hal yang positif atau baik, maka anak tersebut akan berperilaku dan bersikap yang baik sehingga tidak merugikan dirinya maupun masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka bukan hanya anak tersebut yang merasakan dampaknya, akan tetapi masyarakat sekitarnya ikut merasakannya. Peran orang tua penting dalam membentuk an penanaman karakter anak, akan tetapi lingkungan sekitarnya juga tidak kalah berpengaruhnya karakter anak. Hal ini menjadi catatan yang penting apabila ingin melihat anak memiliki karakter baik dalam masyarakat.

Tidak selamanya Anak berdiam diri di rumah, separuh waktu mereka berinteraksi dengan teman-temannya di luar rumah. Oleh sebab itu tidak karakter anak banyak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya. Jika anak sudah masuk Pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah maka anak tersebut akan mengenal dunia baru, teman sepermainan yang baru, sehingga anak tersebut kemungkinan akan mengenal dan mempelajari karakter teman-teman sebangkanya. Jika teman mereka memiliki karakter yang baik maka anak tersebut kemungkinan akan ikut tergerus oleh karakter temannya itu, sebaliknya jika teman-teman mereka memiliki karakter yang kurang baik maka besar kemungkinan anak tersebut akan terbawa dampak karakter temannya itu. Melihat fenomena tersebut, tidak berlebihan

¹ Mulyasa, 2011 *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta : Bumi Aksara

kita katakan bahwa lingkungan sekolah/madrasah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan dipengaruhi karakternya oleh temannya maupun lingkungan sekolah dibebkan mereka tiap hari berinteraksi dengan guru, teman sebaya mereka maupun dengan yang lainnya.

Pentingnya membangun karakter khususnya di sekolah mengakibatkan sekolah dituntut untuk selalu siap menanamkan pendidikan karakter sehingga perlahan anak-anak mempunyai karakter yang baik. Orang tua sering kali mendapat kesulitan dalam mendidik anaknya, sehingga kebanyakan orang tua berusaha mencari dan memilih sekolah yang memang mempunyai pangaruh yang baik dalam membentuk karakter anak. Karakter yang baik menjadi idaman setiap orang tua pada anaknya sehingga mereka rela mencari dan memasukkan anaknya ke sekolah yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak tersebut.

Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu pada pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu saat ini banyak pemberitaan tentang peraturan menteri serta aturan yang terkait dengan adanya pendidikan karakter.

Pendidikan nasional memiliki fungsi sentral untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya perhatian lebih pada penguatan karakter yang dilakukan di tiap-tiap jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Akan tetapi selama ini pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dalam upaya peningkatan pendidikan karakter. Dunia pendidikan hanya sibuk dengan mengajarkan bagaimana cara menjawab soal dengan benar tanpa memikirkan bagaimana pendidikan itu dapat merubah perilaku/karakter para peserta didik. Kita bangga

²Asan Damanik, *Pendidikan sebagai pembentuk watak bangsa sebuah refleksi konseptual-kritis dari sudut pandang fisika* (Yogyakarta : Universitas Santa Dharma, 2009), hlm. 3

menyaksikan para generasi muda begitu terampil dalam menjawab soal-soal ujian tapi tidak memiliki karakter yang maksimal.

Berbagai macam program maupun model pembelajaran digunakan oleh sekolah untuk membangun karakter siswa. Mulai kegiatan imtaq, disiplin yang tinggi dan lain sebagainya. Dalam hal pembelajaran pun anak-anak sudah dilatih dan ditanamkan nilai atau karakter yang baik. Seperti membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai maupun setelah selesai, berkata sopan, bertindak jujur dalam proses pembelajaran maupun saat ujian berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menguatkan karakter anak adalah Model pembelajaranrekonstruksi Sosial yang memiliki prioritas supaya anak memiliki karakter yang baik di tengah masyarakat nantinya.

Model pembelajaran rekonstruksi sosial

Ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, hal ini termaktub dalam teori kurikulum. Keempat pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Disamping itu, desain atau alur pembelajarannya pun memiliki perbedaan. Keempat pendektan tersebut adalah pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, teknologik dan rekonstruksi sosial. Dalam konteks selanjutnya keempat pendekatan ini disebut sebagai model pembelajaran.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran rekonstruksi social, dimana model pembelajaran ini digunakan bertolak dari berbagai masalah sosial yang sedang dihadapi dalam masyarakat. Masalah-maslah tersebut antara lain degradasi kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting dan perlu diperkuat. Dalam Model pembelajaran ini dititik beratkan pada ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Adanya kegiatan bekerja secara kooperatif dan kolaboratif ini akan menjadi salah satu solusi dalam upaya pemecahannya berbagai masalah.

Model pembelajaran rekonstruksi sosial lebih banyak menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar. Asumsi yang dibangun dalam pembelajaran ini adalah manusia itu sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya

selalu membutuhkan manusia lain. Selain itu manusia juga selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan bantuan serta melakukan kerja sama.

Pendidikan saat ini berisikan masalah-masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan harus diperhatikan permasalahan yang dihadapi ditengah masyarakat.

Model pembelajaran rekonstruksi sosial membuat peserta didik bekerja secara kooperatif dan kolaborasi. Mereka diajak untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang mereka hadapi sehari-hari dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba mengatasi dan mencari jalan penyelesaian masalah tersebut. Model pembelajaran ini juga mengharuskan peserta didik untuk berupaya membuat kelompok diskusi untuk menjawab atau mencari solusi terbaik melalui materi yang mereka dapatkan dari guru maupun hasil eksplorasi mereka dalam memecahkan masalah yang mereka temukan. Pembelajaran kolaboratif semacam ini akan memunculkan karakter asli dari peserta didik, jika karakter mereka belumsudah baik maka pendidik perlu memberikan penguatan agar mereka mempertahankan karakter yang telah melekat pada diri anak tersebut.

Pembelajaran Tematik

Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema. Pembelajaran tematik didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan yang khusus tema³. Suatu pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa baik secara individu ataupun kelompok untuk menggali serta

³ Narti, Y., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Dwiyoogo, W. D. (2016). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science and Research*, 5(11), 1849–1855. <https://doi.org/10.21275/ART20163223>

menemukan konsep holistik, otentik, dan bermakna⁴. Pembelajaran tematik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia, berdasarkan kurikulum tematik terpadu 2013 merupakan integrasi antar disiplin, multidisiplin, dan transdisipliner⁵. Jadi, pembelajaran tematik di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya.

Pembelajaran tematik sebenarnya dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan peserta didik dalam belajar.

Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema, dan 3) efisiensi..

Adapun keunggulan-keunggulan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (1) mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas. Sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatifitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran, (2) memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai keinginan dan kemampuan guru maupun kesiapan kebutuhan dan kesiapan peserta didik-siswi, (3) mempermudah dan memotivasi peserta didik-siswi untuk mengenal, menerima, menyerap, pengetahuan, nilai dan tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi, (4) menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah

⁴ Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁵ Hidayati, W., Tarbiyah, F., State, T., & Kalijaga, S. (2016). Implementation of Curriculum 201 In Primary School Sleman Yogyakarta, 6(2), 6–12. <https://doi.org/10.9790/7388-0602020612>

unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan. (Sugiyar dan Asrohah, 2009: 11)

Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagaimana berikut: 1) berpusat pada peserta didik, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., 5) Bersifat fleksibel, 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan peserta didik. Walaupun model dan strategi pembelajaran saat ini banyak dikembangkan, namun selama ini pembelajaran masih sebatas berada di ruang kelas. Sebagai upaya untuk menemukan proses belajar yang lebih substansial dan memiliki makna proses yang lebih melekat, model pembelajaran ini perlu untuk diterapkan dan menjadi solusi kedepan untuk menguatkan karkter -karakter positif pada siswa Madrasah Ibtidaiyah⁶

Hakikat Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin character, yang berarti membuat tajam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁷

Dapat diartikan bahwa Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan konsep tersebut menurut Imam Ghazali karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap yang telah melekat dalam dirinya

⁶ Andri, dkk. 2007. *Tematik Lingkungan Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

⁷H. Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 39.

sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sedangkan mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Pendapat lain tentang karakter juga disebutkan Hornby and Parnwell mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan.

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tapi lingkungan dimana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, gurudan masyarakat umum.⁹ Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk

⁸Samani dkk, *Konsep dan model pendidikan karakter*, hlm, 4-5.

⁹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan karakter kajian teori dan paraktik di Sekolah*(Bandung : Rosda, 2011), hlm, 4-5

ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. pendidikan karakter sebagai sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹³ dalam penjelasan lainnya pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif¹⁰.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Definisi di atas, jelas bahwa fungsi pendidikan selain menghasilkan siswa yang cerdas, penanaman nilai dan setiap karakter siswa perlu dibentuk, terutama karakter yang baik. Oleh karena itu, untuk membangun karakter siswa perlu dilakukan sejak dini karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter tersebut. Tetapi, sebagai dasar dalam pembangunan karakter sebaiknya mulai diterapkan di tingkat sekolah dasar mengingat usia sekolah dasar merupakan sebuah fondasi dalam pembentukan kepribadian siswa yang sangat berpengaruh. Masa usia sekolah dasar merupakan masa emas dalam pembangunan karakter yang kuat sebagai bekal masa depan.

Manusia sering dikatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna, tetapi di dalam proses penciptaannya masih belum jadi. Oleh karena itu manusia masih memerlukan

¹⁰ Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, Edwita. 2019. *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time)*. Jurnal Educate Vol 4 No 1 2019

bantuan secara terus-menerus melalui pendidikan. Sama halnya dengan, “pendidikan karakter tidak mendapatkan porsi yang besar pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) atau sejenisnya karena TK bukan merupakan sekolah tetapi taman bermain. Pendidikan karakter di sekolah dasar mestinya diberikan porsi yang besar melebihi porsi pendidikan yang mengarah ke kognisi. Pada level inilah masa-masa pembentukan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya. Semakin ke atas porsi pendidikan karakter semakin sedikit dan porsi kognisi semakin ditambah. Pada level perguruan tinggilah porsi kognisi diasah secara tajam dan mendalam”.

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara yang merupakan pilar kebangkitan bangsa. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter sebagaibagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Jadi kesimpulannya adalah pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untukmeningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kopetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan¹¹ menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan antara lainsebagai berikut :

- a mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

¹¹Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.09

- c menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).¹²

Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat tercapai, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terutama keluarga dan masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memantau perkembangan karakter anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat sesuai dengan Pancasila.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

¹²Asan Damanik. 2009. *Pendidikan sebagai pembentuk watak bangsa sebuah refleksi konseptual-kritis dari sudut pandang fisika*, Yogyakarta : Universitas Santa Dharma.

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung jawab¹³.

Terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang harus dijadikan prioritas pengembangan dan penguatan. dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing- masing.

Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah

- a Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.

¹³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2011

Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Model Pembelajaran Rekonstruksi dalam penguatan karakter siswa

Dalam konteks ini tugas guru tidak hanya mengajarkan tentang ilmu saja, sebagai pengajar jauh lebih penting guru berkewajiban untuk mendidik dan membekali siswa dengan skill, karakter kejujuran, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya istilah sekarang menyebutnya dengan mentransfer. Dalam konteks ini tugas guru tidak hanya mengajarkan tentang ilmu saja, sebagai pengajar jauh lebih penting guru berkewajiban untuk mendidik dan membekali siswa dengan skill, karakter kejujuran, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya istilah sekarang menyebutnya dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa (transfer of knowledge), posisi guru sebagai seorang pendidik menempati kedudukan yang penting, sebab perannya sangat menentukan perkembangan siswa.

. Hubungannya dengan hal tersebut, berkaitan dengan karakter jujur dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter kepribadian jujur siswa yang akan menentukan keberhasilan di masa depan. Ada beberapa strategi guru yang sangat penting diajarkan di sekolah antara lain karakter jujur, tanggung jawab, disiplin siswa dalam rangka meningkatkan kejujuran di sekolah.

Dalam membangun karakter jujur pada siswa, guru harus proaktif dalam penggunaan strategi selama proses pembelajaran, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku siswa yang tidak baik di kelas karena peran guru sebagai Uswatun Hasanah harus benar-benar dilakukan. Di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa

terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter jujur, guru perlu menunjukkan strategi sikap jujur dan berperilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh guru sebagai pendidik. Guru memberikan sumbangan yang besar terhadap penanaman kejujuran siswa khususnya di sekolah. Keberhasilan seorang guru dilihat apabila guru mampu menanamkan karakter kejujuran yang baik di sekolah, dan jika kriteria penanaman itu berhasil maka seorang guru telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik.

Adapun kolaborasi Model pembelajaran rekonstruksi sosial pada pembelajaran tematik untuk satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah akan menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan karakter baik pada peserta didik. Pendidikan dasar yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mulai mengembangkan karakter baik sejak usia dini, karena karakter baik yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menangkal derasnya degradasi moral yang muncul sebagai akibat berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

KESIMPULAN

Model pembelajaran rekonstruksi sosial merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek kolaboratif dan kooperatif peserta didik. Peserta didik dituntun untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang mereka hadapi dan mencoba memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba mengatasi dan mencari jalan penyelesaian masalah tersebut. Model pembelajaran rekonstruksi sosial dalam pembelajaran tematik terpadu berlandaskan konsep realitas sosial dapat meningkatkan dan menguatkan tidak hanya kecerdasan kognitif saja, akan tetapi akan meningkatkan dan menguatkan kecerdasan sosial anak seperti rasa empati, simpati, tolong menolong dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asan Damanik. 2009. *Pendidikan sebagai pembentuk watak bangsa sebuah refleksi konseptual-kritis dari sudut pandang fisika*, Yogyakarta : Universitas Santa Dharma
- Andri, dkk. 2007. *Tematik Lingkungan Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Dharma
- Friska Vinallia Adriani, R Marmawi, and Annisa Amalia, *Strategi Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Pontianak Baraf*, 2018, 1–9.
- Gunawan 2012. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, Bandung : Alfabeta,
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan paraktik di Sekolah*, Bandung : Rosda
- Mulyasa, 2011, *Manajemen pendidikan karakter*, Jakarta : Bumi Aksara
- Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, Edwita. 2019. *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time)*. Jurnal Educate Vol 4 No 1 2019
- Pertiwi, Dian Nunung, *peran guru dan orang tua dalam Membentuk karakter jujur pada anak*”, Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara, 3.1 (2021), 324–35
- Samani dkk, 2011. *Konsep dan model pendidikan karakter* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenada Media Group.